



GENERASI Z DI ERA 5.0

Tantangan dan Inovasi Berlandaskan Nilai–Nilai Agama



Fadhilah Ayu, Afida Nur Rohma, Mustika Pertiwi, Suci Indah Sari,
Fatimah Nafisah Azzahra, Septiandita Mailayfaiza, Aulia Nasywa,
Mamlu'atul Hikmah, Raden Achmad Zildhan Frans Bestand,
Nadia Ersya Yuniar, Ananda Bintang Kelana, Umar Wirahma Alam,
Dzaka Mutahassin Ramzan, Putri Khoirina Nuzullah,
Azkia Aulia, Oktapiah Rahmadani, Naa'ila Nahda Aulia,
Takrimatul Maulidiyah, Siti Fatimah Azahra.

GENERASI Z DI ERA 5.0

Tantangan dan Inovasi Berlandaskan Nilai–Nilai Agama

**Fadhilah Ayu, Afida Nur Rohma, Mustika Pertiwi, Suci Indah Sari,
Fatimah Nafisah Azzahra, Septiandita Mailayfaiza, Aulia Nasywa,
Mamlu'atul Hikmah, Raden Achmad Zildhan Frans Bestand,
Nadia Ersya Yuniar, Ananda Bintang Kelana, Umar Wirahma Alam,
Dzaka Mutahassin Ramzan, Putri Khoirina Nuzullah,
Azkia Aulia, Oktapiah Rahmadani, Naa'ila Nahda Aulia,
Takrimatul Maulidiyah, Siti Fatimah Azahra.**

GENERASI Z DI ERA 5.0

Tantangan dan Inovasi Berlandaskan Nilai-Nilai Agama

Tim Penulis:

**Fadhilah Ayu, Afida Nur Rohma, Mustika Pertiwi, Suci Indah Sari,
Fatimah Nafisah Azzahra, Septiandita Mailayfaiza, Aulia Nasywa,
Mamlu'atul Hikmah, Raden Achmad Zildhan Frans Bestand,
Nadia Ersya Yuniar, Ananda Bintang Kelana, Umar Wirahma Alam,
Dzaka Muthassin Ramzan, Putri Khoirina Nuzullah,
Azkia Aulia, Oktapiah Rahmadani, Naa'ila Nahda Aulia,
Takrimatul Maulidiyah, Siti Fatimah Azahra.**

Desain Cover:

Septian Maulana

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Proofreader:

Neneng Sri Wahyuni

Editor:

**Al Syafiq Juliandra, Icha Agustin, Chanez,
Ghaisa Rahman Karim, Ilham Fauzi Ridwanullah,
Athailah Nabih Fulvian, Noni Rachmatunisa,
M. Rafi Haqi Amana, Zulya Fathul Jannah.**

ISBN:

978-634-246-097-9

Cetakan Pertama:

Juli, 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: @penerbitwidina

Telepon (022) 87355370

SEKAPUR SIRIH

Era *Society 5.0* yang berbasis pada integrasi dunia fisik dan virtual menuntut Generasi Z untuk memiliki kompetensi yang lebih dari sekadar literasi digital. Mereka perlu memahami konsep *technological determinism*, yakni bagaimana teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga membentuk pola pikir, nilai-nilai sosial, dan struktur masyarakat. Dalam konteks ini, Islam sebagai sistem nilai perlu dijembatani. Jika Generasi Z gagal membangun *moral agency* dalam pemanfaatan teknologi, maka mereka hanya akan menjadi objek pasif dari arus globalisasi yang semakin merajalela. Menjembatani antara nilai-nilai dengan manifestasi teknologi menjadi urgensi untuk dihidupkan diskursusnya. Paradigma *technological humanism* harus dikedepankan, yaitu pemanfaatan teknologi yang tetap berbasis pada etika dan nilai spiritual.

Generasi Z sering disebut sebagai *digital natives*, generasi yang lahir dalam ekosistem digital yang serba cepat dan interaktif. Karakteristik ini membawa tantangan tersendiri, terutama dalam aspek epistemologi dan psikososial. Di satu sisi, akses terhadap informasi semakin mudah, tetapi di sisi lain, muncul fenomena *information overload*, *cognitive dissonance*, serta meningkatnya polarisasi sosial akibat algoritma media digital. Dengan demikian, pendidikan yang berakar pada *critical thinking* menjadi sangat krusial. Allah SWT berfirman: "*Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengar atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala'.*" (QS. Al-Mulk: 10)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa berpikir kritis dan menggunakan akal adalah bagian dari tanggung jawab manusia agar tidak terjerumus dalam kesalahan. Generasi Z harus mengembangkan *intellectual resilience*—kemampuan untuk memilah informasi, menganalisis secara kritis, serta membangun argumen yang berbasis pada bukti ilmiah dan nilai-nilai transendental.

Kemajuan peradaban tidak bisa dilepaskan dari aspek spiritualitas. Fenomena *post-secular society*, sebagaimana dikemukakan oleh Jürgen Habermas, menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu mengikis religiusitas, tetapi justru mendorong lahirnya bentuk-bentuk baru dari praktik keagamaan yang lebih fleksibel dan personal. Generasi Z memiliki kecenderungan untuk mencari makna spiritual dengan cara yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Tantangan terbesar adalah bagaimana memastikan bahwa proses ini tidak mengarah pada bentuk *spiritual superficiality*, tetapi tetap memiliki landasan epistemologis yang kuat dalam ajaran agama. Allah SWT menyatakan: "*Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.*" (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu dan iman harus berjalan beriringan. Oleh karena itu, penting untuk mengedepankan pendekatan *integrated knowledge*, di mana ilmu pengetahuan dan agama tidak diposisikan sebagai hal yang berlawanan, tetapi sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam membangun peradaban.

Buku ini adalah hasil kolektif, yakni akumulasi pemikiran kritis dari berbagai individu dalam satu wadah intelektual bernama dari Klinik Riset (KLISSET). Dalam ruang ini, peserta tidak hanya belajar menuangkan ide ke dalam tulisan, tetapi juga mengembangkan *metacognitive skills*, kemampuan untuk merefleksikan cara berpikirnya sendiri dalam memahami fenomena sosial, ekonomi, dan budaya di era 5.0. Dengan demikian, buku ini bukan sekadar kumpulan esai, tetapi juga cerminan dari proses perkembangan intelektual yang berbasis pada riset dan analisis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Allah SWT juga menegaskan pentingnya ilmu sebagai cahaya yang membimbing manusia menuju kebenaran: "*Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'*" (QS. Az-Zumar: 9)

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran dan membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat menjadi medium untuk mengasah intelektualitas sekaligus memperkokoh nilai-nilai spiritual dalam mengarungi konstalasi peradaban. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini tidak hanya menjadi rekam jejak akademik, tetapi juga inspirasi bagi generasi mendatang dalam membangun peradaban berbasis ilmu dan nilai.

Panjang umur perjuangan, sehat selalu kontemplasi!

Ciputat, 10 Februari 2025
Mentor Klinik Riset

Alief Fikri Nurham

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	iii
DAFTAR ISI	vi
1. Transformasi Parenting: Pengaruh Parenting Voc dan Gentle Parenting	1
2. Merajut Keadilan Sebagai Kesetaraan Gender Dalam Mencapai Misi SDGS.....	11
3. Eksplorasi Keterlibatan Perempuan Dalam Pembuatan Keputusan di Organisasi Mahasiswa.....	21
4. Spiritualitas Sebagai Pilar Kesehatan Mental Generasi Z di Tengah Perkembangan Teknologi Era 5.0	29
5. Generasi Z di Era 5.0: Tantangan dan Inovasi Berlandaskan Nilai-Nilai Agama.....	39
6. Sarjana Hanya Untuk Orang Kaya.....	53
7. Youth Rangers Indonesia: Peran Strategis Organisasi Pembangunan Generasi Muda Untuk Kemajuan Bangsa	63
8. Meningkatkan Perilaku Positif Gen-Z Melalui Konten.....	75
9. “Generasi Z di Era 5.0: Tantangan dan Inovasi Berlandaskan Nilai-Nilai Agama”.....	87
10. Dari Hiburan Hingga Ketergantungan : Gen Z & Video Pendek	95
11. Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Anak-Anak Masa Kini: Menyikapi Maraknya Kasus Pembunuhan.....	109
12. Gen Z Vs Era 5.0: Tantangan Kerja dan Peluang di Era Digital	119
13. Masa Depan Hijau: Menuju Energi Bersih Untuk Mengatasi Pencemaran Udara di Tangerang Selatan.....	127

TRANSFORMASI PARENTING: PENGARUH PARENTING VOC DAN GENTLE PARENTING

Seorang anak tidak bisa memilih dari rahim siapa ia dilahirkan, tetapi seorang ibu bisa memilih siapa ayah dari anak-anaknya. Ungkapan tersebut menjadi salah satu faktor pendukung proses tumbuh kembang anak. Sebab, peran aktif ayah dalam mengasuh dapat mencegah masalah-masalah yang telah dialami banyak anak, salah satunya malas berpikir atau *lazy mind*. Jika ditarik ke belakang, akar masalah pola asuh anak dapat dilihat dari latar belakang pendidikan orang tuanya. Pola pengasuhan dan alur komunikasi orang tua kepada anak juga mempengaruhi kualitas tumbuh kembangnya, sehingga membentuk kepribadiannya di masa depan. Maka dari itu, bekal pengetahuan tentang pengasuhan (*parenting*) sebaiknya telah dikuasai calon ibu dan ayah sebelum mereka menikah. Apalagi di era yang serba digital, sehingga kemudahan dalam mengakses pengetahuan lebih mudah dilakukan.

Munculnya era *Society 5.0* memudahkan Gen Z untuk mengeksplorasi pendidikan melalui teknologi. Segala informasi dan pengetahuan dapat mereka akses dengan cepat, sehingga memperbesar potensi terwujudnya generasi Indonesia emas 2045. Kementerian Keuangan RI (KEMENKEU) menyebutkan bahwa *Society 5.0* menggunakan teknologi modern dengan mengandalkan manusia sebagai komponen utamanya, teknologi bukan sekadar digunakan untuk berbagi informasi, melainkan untuk menjalani kehidupan. Inilah yang membedakan Gen Z atau Gen Y dengan *Gentle Parenting*-nya dan Gen X yang identik dengan *parenting VOC*-nya. Kedua gaya *parenting* tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri bagi tumbuh kembang anak.

Istilah *Gentle Parenting* pertama kali diperkenalkan oleh Sarah Ockwell-Smith, seorang pakar *parenting* dan penulis serangkaian buku tentang perspektif (Ockwell-Smith, 2023). *Gentle Parenting* termasuk dalam kategori gaya *Parenting Authoritative* (otoritatif), di mana orang tua terbuka dalam berkomunikasi dengan anak. Misalnya mengajaknya diskusi

BIODATA PENULIS



Di pusat kota Wingko, lahir seorang penggemar sastra yang sering disapa dengan nama Ayu atau lengkapnya Fadhillah Ayu. Terlahir dua hari sebelum tsunami besar Aceh, yakni tanggal 24 Desember 2004. Penulis menghabiskan waktu SMA-nya di pesantren Tambakberas Jombang, Jawa Timur dan bersekolah di MAN 3 Jombang jurusan Bahasa dengan eskul Bahasa Inggris yang berfokus pada *story telling* sebagai ajang perlombaan yang digelar. Kegemarannya pada sastra dan bahasa mengantarkannya untuk bergabung dalam kepenulisan antologi puisi dengan nama “Arunika” sebagai judulnya. Mahasiswi Sejarah dan Peradaban Islam ini sekarang aktif dalam berbagai organisasi, salah satunya di FRESH UIN Jakarta yang mengantarkannya pada penulisan antologi esai yang bertemakan “Generasi Z di Era 5.0: Tantangan dan Inovasi Berlandaskan Nilai-Nilai Agama” menyadarkan akan isu yang trending di awal tahun 2024 ini dengan polemik perbandingan hasil dan sejarah pola asuh antara *VOC parenting* dan *gentle parenting*. Lewat tulisan inilah penulis berharap generasi selanjutnya dapat belajar dari kesalahan masa lalu agar lebih baik kedepannya, sehingga melahirkan SDM unggul Indonesia emas 2045.

Instagram: @_fadhillah01

MERAJUT KEADILAN SEBAGAI KESETARAAN GENDER DALAM MENCAPAI MISI SDGS

“Fiat Justitia Ruat Caelum”

-sekalipun esok langit akan runtuh, meski dunia akan musnah, walaupun harus mengorbankan keadilan, keadilan harus tetap ditegakkan-

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan pembangunan berkelanjutan, merupakan serangkaian agenda global yang merupakan kelanjutan dari Millennium Development Goals (MDGs) (Munasaroh, 2022). MDGs sendiri merupakan upaya pembangunan nasional yang dicetuskan pada tahun 2000 oleh anggota-anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengatasi berbagai permasalahan lingkungan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Sebelum MDGs berakhir, para anggota perumusannya merasa bahwa agenda global tersebut harus dilanjutkan untuk menjamin kesejahteraan hidup pada masa yang akan datang. Banyaknya tantangan dan isu global saat ini yang semakin kompleks, menjadi alasan utama dirumuskannya SDGs dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) PBB, yang telah disepakati oleh 193 negara di Brasil pada tahun 2015. Sesuai kesepakatan, SDGs akan berlangsung dari tahun 2016 hingga 2030 mendatang.

Tentunya MDGs berbeda dengan SDGs. MDGs hanya terfokuskan pada negara-negara berkembang, sedangkan negara-negara maju hanya mendukung dan memberikan bantuan dalam upaya pencapaian misi tersebut. MDGs sendiri juga memuat 8 tujuan yang hanya mencakup isu-isu tentang kemiskinan, pendidikan dasar, kesetaraan gender, dan lingkungan. Sedangkan dalam SDGs lebih universal dan komprehensif daripada itu, yakni melibatkan seluruh negara baik negara maju maupun berkembang untuk berkontribusi dalam menangani permasalahan pembangunan nasional dan memastikan bahwasannya tidak ada satupun pembangunan yang terlewatkan nantinya. Tak hanya itu SDGs juga

BIODATA PENULIS



Afida Nur Rohma, yang akrab disapa Afida merupakan Mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia memulai perjalanannya di dunia perkuliahan pada tahun 2023. Ia sudah menunjukkan hobinya menulis semasa di bangku Madrasah Aliyah dan mulai mendalami kepenulisan ketika memasuki Tingkat perkuliahan. Ia

memiliki semangat untuk menulis karena berpegang pada pesan Ali Bin Abi Thalib, *"Semua penulis akan mati, karya-nya lah yang akan abadi"*. Pesan tersebut yang mendorong penulis untuk terus semangat berkarya dalam kepenulisan. Tulisan ini merupakan karya esai pertama yang dibukukan. Instagram: @afidaa.

EKSPLORASI KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PEMBUATAN KEPUTUSAN DI ORGANISASI MAHASISWA

Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) pasal 46 menyatakan bahwa “Perempuan berhak untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama dengan laki-laki dalam mengembangkan dirinya melalui pembelajaran, pekerjaan, peran dalam pemerintahan, dan aspek-aspek lainnya dalam kehidupan bernegara.” Kesetaraan dalam gender telah berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan zaman. Gender bukanlah hanya sekadar perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, namun lebih pada bagaimana laki-laki dan perempuan dibedakan dari karakternya, peran sosialnya atau identitasnya dalam masyarakat (WHO, 2013).

Menurut *Women’s Studies Encyclopedia*, gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks organisasi, Oliver Sheldon dalam Sutarto mengemukakan bahwa Organisasi adalah proses penggabungan pekerjaan yang para individu atau kelompok-kelompok harus melakukan dengan bakat-bakat yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas sedemikian rupa, memberikan saluran terbaik untuk pemakaian yang efisien, sistematis, positif, dan terkoordinasi dari usaha yang tersedia.

Organisasi kemahasiswaan sebagai wadah pengembangan kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa di perguruan tinggi yang meliputi pengembangan penalaran, keilmuan, minat, bakat, dan kegemaran mahasiswa itu sendiri (Ardi Widayanto). Hal ini dikuatkan oleh Keputusan Kementerian dan Kebudayaan RI No. 155/U/1998, tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di Perguruan Tinggi yang mendukung terkait sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan

BIODATA PENULIS



Terlahir dan tumbuh dalam kehidupan yang berpindah-pindah membuat penulis terbiasa beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Dari satu kota ke kota lainnya, dari satu kultur ke kultur lainnya, setiap tempat menjadi ruang belajar yang memperkaya perspektif hidupnya, terutama dalam memahami peran dan dinamika perempuan dalam berbagai ruang, termasuk organisasi mahasiswa. Pengalaman hidup tersebut

membentuk ketertarikan mendalam penulis pada isu kepemimpinan, representasi, serta keterlibatan perempuan dalam ruang-ruang pengambilan keputusan. Bagi penulis, organisasi mahasiswa bukan hanya wadah aktivitas, tapi juga ruang aktualisasi diri dan perjuangan nilai, terutama bagi perempuan. Buku antologi ini menjadi salah satu bentuk ikhtiar untuk merekam jejak pengalaman dan suara perempuan yang kerap tersembunyi di balik dinamika organisasi.

Instagram penulis: @mustikapertiwi_

SPIRITUAL VALUES IN THE DIGITAL AGE: MENJAGA AKAR AGAMA DI TENGAH KEMAJUAN TEKNOLOGI

Generasi Z tumbuh di era digital yang membuat mereka lebih mudah beradaptasi terhadap teknologi. Dewasa ini, teknologi semakin tampil percaya diri dengan berbagai inovasi yang terus dilakukan dari zaman ke zaman. Di sisi lain, teknologi memberikan pengaruh yang signifikan bagi kehidupan Gen Z yang membuat beberapa dari mereka stres akibat eksposur secara terus-menerus dari media sosial. Konten-konten yang disajikan di media sosial dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis bagi pengguna media sosial, khususnya di kalangan Gen Z. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial, generasi ini menghadapi tantangan-tantangan seperti perbandingan sosial, *cyberbullying*, dan kecemasan terkait citra diri. Di tengah hiruk-pikuknya transformasi digital ini, maka peran spiritualitas menjadi prioritas sebagai pondasi bagi Generasi Z agar dapat memberikan kedamaian, ketentraman, makna hidup, dan kestabilan emosional bagi generasi ini.

Generasi Z dan *Gadget*: Menghadapi Tantangan Kesehatan Mental dan Emosional

Generasi Z tidak dapat dipisahkan dengan *gadget* yang membantu kehidupan mereka sehari-hari. Melalui *gadget*, mereka dapat menunjang komunikasi, informasi, dan lain-lain. Namun, penggunaan *gadget* juga tidak lepas dari permasalahan terkait kesehatan mental dan emosional bagi Generasi Z. Masalah-masalah tersebut diuraikan pada penjabaran berikut ini.

1. Tekanan akademis yang tinggi

Pencapaian tertinggi dalam kehidupan seorang manusia adalah bagaimana ia berhasil menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Itulah yang diekspektasikan oleh Generasi Z sehingga mereka dituntut

BIODATA PENULIS



Di kota yang dijuluki sebagai “Bumi Wali”, lahir seorang penggemar sastra dengan nama lengkap Suci Indah Sari atau sering disapa dengan nama Suci yang lahir pada tanggal 11 April 2005. Penulis menghabiskan waktu SMA-nya di MA Negeri 1 Model Bojonegoro di jurusan keagamaan. Selain itu, penulis juga menempuh pendidikannya di Pondok Pesantren At-Thohiriyah, Bojonegoro, Jawa Timur. Mahasiswi jurusan Ilmu Al-

Quran Dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini aktif di berbagai organisasi, salah satunya di FRESH UIN Jakarta yang mengantarkannya pada penulisan antologi esai yang bertemakan “Generasi Z di Era 5.0: Tantangan dan Inovasi Berlandaskan Nilai-Nilai Agama” menyadarkan betapa krusialnya kesehatan mental yang tengah melanda Generasi Z di Era 5.0 ini. Isu yang *trending* dipengaruhi banyak faktor di dalamnya. Melalui tulisan inilah penulis berharap generasi selanjutnya dapat belajar dari kesalahan masa lalu agar lebih baik kedepannya sehingga melahirkan sumber daya manusia yang unggul menuju “Visi Indonesia Emas 2045”.

[instagram.com/suciindah.s](https://www.instagram.com/suciindah.s)

GENERASI Z DI ERA 5.0: TANTANGAN DAN INOVASI BERLANDASKAN NILAI-NILAI AGAMA

Era 5.0 merupakan era baru dalam peradaban manusia, di mana teknologi dan inovasi berkembang secara berkelanjutan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan masyarakat digital. Masyarakat dituntut secara proaktif memiliki kecerdasan digital dalam memanfaatkan teknologi untuk membantu pekerjaan manusia. Manusia pada era ini memiliki cara pandang rasionalitas yang tinggi dengan mengoptimalkan konektivitas daya pikir sehingga masyarakat mulai meninggalkan mistisisme. Generasi yang dinilai cukup adaptif terhadap perkembangan teknologi pada era ini adalah Generasi Z. Mereka yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang pesat ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi lebih cepat ketimbang generasi-generasi sebelumnya. Generasi Z sangat akrab dengan teknologi digital yang membuat hubungan antara keduanya intens. Pesatnya perkembangan teknologi di era 5.0 berpotensi mengubah tingkah individu ke arah negatif, yakni mengikisnya nilai-nilai religiusitas seseorang sehingga perlu diwaspadai adanya tantangan-tantangan perilaku yang kelak dihadapi umat manusia, terutama Generasi Z, seperti pergeseran nilai dan norma yang terjadi di masyarakat. Generasi Z sering kali terpapar pada pandangan hidup yang lebih sekuler dan materialistik. Ini berpotensi menjauhkan mereka dari ajaran agama yang seharusnya menjadi pedoman hidup. Dalam konteks ini, penting bagi mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai agama yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh perubahan zaman yang kontradiktif terhadap nilai-nilai agama. Hadis Nabi Muhammad saw. bersabda yang diriwayatkan oleh Muslim, “Sesungguhnya agama itu adalah nasihat.”

Moralitas negatif Generasi Z dapat dicegah dengan upaya-upaya preventif agar mereka terdidik *akhlakul karimah*. Tentunya dengan memanfaatkan teknologi dan berinovasi sesuai ajaran agama dengan

BIODATA PENULIS



Terima kasih atas kehadiran Allah Swt. yang telah menganugerahi penulis untuk berkesempatan menciptakan esai pertama yang penulis buat. Oleh karenanya, penulis memohon maaf apabila esai ini memiliki banyak kekurangan atau mungkin belum sempurna dari sudut pandang pembaca. Saya *haturkan* rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada individu yang turut mendukung dan menyertai penulis dalam

pembuatan esai, khususnya kepada sang ibu, teman-teman seperjuangan di FRESH UIN Jakarta, yaitu Suci dan Kak Alief. Penulis berharap bahwa esai yang telah ditulis ini dapat membawanya ke karya-karya kepenulisan lainnya yang akan dibuat kedepannya. Penulis bernama lengkap Fatimah Nafisah Azzahra yang lahir di Jakarta, 8 Februari 2004. Ia akrab dipanggil dengan nama Fatimah. Saat ini, penulis menempuh jenjang perguruan tinggi di Program Studi Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 2023.

[instagram.com/nfzhazr](https://www.instagram.com/nfzhazr)

SARJANA HANYA UNTUK ORANG KAYA

“Benarkah sarjana hanya untuk kalangan orang berduit saja?”

Di era gempuran teknologi yang canggih dengan pemikiran maju Generasi Z, mungkin pembicaraan seperti ini cukup sensitif untuk dipertanyakan. Pengaruh ekonomi dalam kehidupan tampaknya merupakan persoalan yang tiada habisnya. Pendidikan? Sebagian orang menganggap pendidikan adalah hal yang bisa dikesampingkan dibandingkan dengan urusan perut.

Menurut orang-orang yang mendahulukan kebutuhan primer, “Kebutuhan perut adalah yang utama”. Pendidikan dianggap tidak terlalu penting. Banyak pula yang beranggapan: ngapain kuliah kalau ujung-ujungnya susah cari kerja? Ngapain kuliah? Lulusan SD saja bisa sukses, ngapain capek-capek kuliah? Kuliah hanya membuang uang. Anggapan seperti itu seolah menempatkan siapa yang paling unggul dengan menyudutkan pihak tertentu. Lantas, seberapa pentingnya pendidikan? Mengapa ia dikesampingkan seolah menjadi persoalan yang tak penting?

Jika kita menelisik lebih jauh, pendidikan adalah hal yang penting. Pendidikan layak karena kebutuhan primer yang kita perlukan setiap hari. Bahkan, pendidikan merupakan hal yang mewah dan untuk mendapatkannya dibutuhkan niat yang kuat serta kesungguhan dalam menjalaninya. Seperti yang telah disebutkan oleh Imam Syafii, “Salah satu syarat menuntut ilmu adalah bersungguh-sungguh”. Penting bagi kita untuk memiliki sikap seperti ini dalam menuntut ilmu.

Bahkan di dalam Islam, kedudukan orang yang menuntut ilmu begitu mulia. Ia yang berilmu pasti diberi kebaikan dan kemudahan dalam menjalankan kehidupannya di dunia maupun di akhirat. “Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu maka Allah memudahkan untuknya jalan menuju surga.” (HR Bukhari dan Muslim). Dengan berbagai keutamaan tersebut, tentulah seharusnya hal ini dapat menjadi pemacu semangat bagi kita.

BIODATA PENULIS



Bernama lengkap Septiandita Mailayfaiza. Akrab dengan nama panggilan Dita. Berasal dari Sumatra Selatan, tetapi dianggap tidak seperti orang Palembang karena cara berbicara yang halus, maklum karena separuhnya keturunan Sunda. Saat ini sedang menempuh Pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tertarik pada bidang literasi dan kepenulisan meskipun jiwa sainsnya begitu melekat. *Traveling* dan membaca buku adalah hal yang disukai, terutama novel yang membahas tentang sejarah. Bercita-cita ingin berkeliling Indonesia karena Indonesia sangatlah indah dan beragam. Di sela praktikum yang menjadi makanan sehari-hari, penulis biasa mengikuti berbagai kegiatan di luar perkuliahan untuk menjernihkan pikiran dari aroma laboratorium. Salah satunya adalah mengikuti LO FRESH, karena di sini khusus mempelajari bidang kepenulisan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Mahasiswa selalu menulis dan membuat karya. Menulis adalah hal yang penting karena menulis berarti bekerja untuk keabadian. Salam hangat, Dita. Temui aku di @mailayfa

YOUTH RANGERS INDONESIA: PERAN STRATEGIS ORGANISASI PEMBANGUNAN GENERASI MUDA UNTUK KEMAJUAN BANGSA

Oleh Aulia Nasywa & Mamlu'atul Hikmah

Youth Ranger Indonesia adalah organisasi nonprofit yang didirikan pada tahun 2018 di Tangerang Selatan, Banten. Organisasi ini hadir membawa visi dan misi untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan, bakat, dan karakter para pemuda agar mereka dapat berkontribusi secara nyata bagi bangsa. Menurunnya kualitas Gen Z menjadi salah satu fokus YRI dalam misi pengembangan generasi muda. Dimana kualitas generasi muda saat ini dihubungkan dengan krisis moral, tindak kriminal, dan penurunan kualitas kepemimpinan dan intelektual. Kemudian YRI hadir sebagai solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut melalui berbagai program dan kegiatan yang berfokus pada pengembangan diri, kepemimpinan, dan karakter. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, YRI adalah organisasi yang memiliki peran strategis dalam membangun generasi muda yang berkualitas untuk kemajuan bangsa.

Indonesia, negara dengan beribu pulau dan ratusan suku budaya, merupakan negara yang masih dalam tahap berkembang. Berkembangnya negara bukanlah suatu hal yang bisa ditangani hanya oleh satu orang atau satu generasi saja. Butuh kontribusi dari seluruh masyarakat untuk mencapai cita-cita Indonesia.

Namun, kini cita-cita itu semakin hilang ditelan malam. Penerus utama pembangunan bangsa semakin lama mulai mengalami krisis moral. Para generasi muda yang dalam masa belajar kini tak jarang melakukan tindakan kriminal. Kasus perundungan, tawuran, penyalahgunaan narkoba bahkan hingga pembunuhan bukan lagi hal yang jarang terdengar ditelinga kita.

BIODATA PENULIS



Saya Aulia Nasywa, mahasiswi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Lahir dan besar di kota Depok. Sejak kecil saya sangat suka menulis, dan hobi saya adalah membaca buku. Saat ini, saya aktif dalam berbagai organisasi seperti HMPS dan FRESH UIN Jakarta. Kenali saya lebih dekat dengan mengikuti akun instagram saya di @auliaan_zwa.



Mamlu'atul Hikmah, Saya seorang mahasiswi Program Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saya berasal dari Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Jombang. Sebelumnya, saya menempuh pendidikan di MA Babussalan di daerah asal saya. Sejak kecil, hobi saya adalah membaca. Saat ini, saya sebagai anggota FRESH, yakni salah satu lembaga otonom di UIN Jakarta. Anda dapat menghubungi saya lewat email mamluahikmah28@gmail.com dan instagram saya @sq_2085.

MENINGKATKAN PERILAKU POSITIF GEN-Z MELALUI KONTEN DAKWAH KREATIF DI MEDIA SOSIAL

Perkembangan teknologi informasi telah mengalami lonjakan pesat di era digital ini. Revolusi digital telah membawa perubahan besar dalam cara kita berkomunikasi dan berinteraksi. Seiring dengan itu, media sosial muncul sebagai salah satu hasil utama dari perkembangan ini, memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Platform seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan TikTok bukan hanya digunakan untuk bersosialisasi, tetapi juga menjadi sumber utama informasi, hiburan, dan edukasi bagi jutaan penggunanya (Nofrima & Qodir, 2021; Rianto, 2019).

Media sosial adalah platform daring yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi dan berbagi konten dengan cepat dan mudah. Pengertian ini mencakup berbagai platform di internet yang memfasilitasi interaksi antarindividu, pembuatan konten, dan berbagi informasi (Rianto, 2019). Jenis-jenis media sosial yang populer meliputi platform berbasis teks seperti Twitter, di mana pengguna dapat berbagi pemikiran dalam bentuk teks singkat; platform berbasis foto dan video seperti Instagram dan TikTok, yang memungkinkan pengguna untuk berbagi momen dalam bentuk visual; serta platform berbasis komunitas seperti Facebook dan Reddit, di mana pengguna dapat bergabung dengan kelompok-kelompok dengan minat yang sama untuk berinteraksi dan berdiskusi (Haryatmoko, 2007). Setiap platform memiliki karakteristik dan demografi penggunanya sendiri, yang menciptakan beragam pengalaman pengguna dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai jenis interaksi sosial (Jatmiko, 2019).

BIODATA PENULIS



Saya Raden Achmad Zildhan Frans Bestand. Seorang mahasiswa Program Studi Sistem Informasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan minat terhadap teknologi. Saya merupakan *lifelong learner* yang selalu berkeinginan untuk tumbuh dan berkembang.

IG: @achzil_



Saya Nadia Ersya Yuniar. Seorang mahasiswi Program Studi Sistem Informasi di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

IG : @nadiaersa_y

“GENERASI Z DI ERA 5.0: TANTANGAN DAN INOVASI BERLANDASKAN NILAI-NILAI AGAMA” KRISIS KESEHATAN YANG TERJADI PADA GEN-Z

*“2 nikmat yang sering dilalaikan oleh manusia:
waktu luang dan nikmat sehat.”*
~Nabi Muhammad SAW~

Kesehatan pada zaman sekarang masih jadi fokus utama untuk kita perhatikan dan kita jaga, terutama setelah pandemi Covid-19 telah banyak menyadarkan kita dalam aspek kesehatan dan kebersihan. Dalam segala aktivitas yang kita lakukan tidak akan berjalan dengan baik apabila kita terserang penyakit. Seseorang bisa saja menghabiskan setengah pengeluarannya hanya untuk berobat, hal ini disebabkan karena inflasi alat medis di Indonesia naik sekitar 13,6%, sedangkan inflasi alat medis dunia hanya naik 10% saja.

Banyak faktor yang menyebabkan Gen-Z terkena penyakit seperti, gaya hidup yang tidak aktif karena sering berbaring dikasur ataupun malas bergerak, mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung gula secara berlebihan yang dapat menyebabkan diabetes, serta masalah psikologi yang timbul dari aktivitas lain.

Sedentary Lifestyle

Gaya hidup yang tidak aktif atau istilah yang kita kenal dengan *sedentary lifestyle* adalah gaya hidup yang kurang aktif bergerak atau melakukan aktivitas fisik. Orang yang menjalani ini biasanya menghabiskan waktunya untuk berbaring dan atau duduk tanpa disertai olahraga. . Studi mengungkapkan bahwa 33,8% anak Indonesia cenderung bergaya hidup tidak aktif. *Sedentary lifestyle* menyebabkan risiko kematian naik 20-30% karena sirkulasi darah seseorang tidak bergerak. Ada banyak penyakit serius yang mengintai pelakunya seperti, lebih rentan terkena penyakit

BIODATA PENULIS



Ananda Bintang Kelana adalah seorang mahasiswa yang aktif menulis dan suka membaca buku-buku teologis. Bintang, panggilan akrab bagi pemuda yang lahir pada 18 Maret ini memiliki jiwa aktivis dan kecintaannya pada dunia literasi ingin membawa dampak positif melalui aksi dan pemahaman melalui buku-buku favorit. Saat ini beliau sedang berkuliah di Universitas Islam Negeri Jakarta, Program Studi Dirasat Islamiyah. Bintang juga aktif berbagi cerita di Taman Bacaan Masyarakat KemlakaGede sebagai relawan yang membantu anak-anak SD untuk berkreasi dan eksplorasi tentang hal-hal baru.

Bintang bisa ditemukan di kanal berikut:

Instagram: @anandabintangk19

Twitter: @anandabintangk7

Email: bintangkelana59@gmail.com

DARI HIBURAN HINGGA KETERGANTUNGAN : GEN Z & VIDEO PENDEK

Saat ini, kita berada di Era Society 5.0, dimana teknologi tidak hanya digunakan untuk meningkatkan produktivitas tetapi juga telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Yuliardi, 2020). Era ini membawa banyak keuntungan, terutama dengan integrasi teknologi yang memungkinkan Generasi Z untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Namun, Era Society 5.0 bagaikan 2 mata koin. Di satu sisi, Era Society 5.0 menawarkan berbagai keuntungan, termasuk integrasi teknologi dengan kehidupan sehari-hari yang memungkinkan Generasi Z untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman (Darwin, 2019). Namun, di sisi lainnya, kita juga melihat peningkatan risiko terhadap privasi dan keamanan data, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi, serta dampak sosial negatif yang muncul akibat penggunaan media sosial secara berlebihan, yang berpotensi mempengaruhi kesehatan mental.

Dalam perkembangannya, media sosial menawarkan untuk membuat dan membagikan video pendek dengan durasi 15 hingga 60 detik. Salah satu aktivitas yang populer di kalangan Generasi Z di Indonesia adalah menonton video pendek yang tersebar luas di media sosial (Yonatan, 2024). Menonton video pendek dalam jumlah yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan otak untuk berkonsentrasi, meningkatkan risiko kecanduan, dan mengurangi motivasi belajar. Jika masalah ini tersebar di kalangan Generasi Z di Indonesia, hal tersebut dapat berdampak buruk pada produktivitas mereka sebagai calon pemimpin masa depan bangsa. Selain itu, hal ini juga dapat mempengaruhi tingkat literasi di Indonesia karena Generasi Z merupakan kelompok usia produktif yang seharusnya giat belajar dan mencari pengalaman baru.

BIOGRAFI PENULIS



Dzaka Mutahassin Ramzan, Pemuda berdarah Sunda bercampur Jawa yang lahir di Bandung pada tahun 2003. Tumbuh besar di kota Kembang dan merantau ke tanah Indramayu dan Banten untuk menempuh pendidikan di Pondok Pesantren selama 4 tahun. Kini melanjutkan kuliah Studi Islam (Dirasat Islamiyyah) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga menjadi Mahasantri di Darus-Sunnah International Institute For Hadith Sciences. Memiliki minat tinggi dalam hal-

hal yang berbau perkembangan teknologi, dunia kreatif, pendidikan dan jalan-jalan. Kini sedang menjadi Seorang freelancer photography, videography dan graphic design. Senang menelusuri tempat-tempat baru untuk diabadikan dalam lensa kamera baik itu pedesaan, alam, perkotaan dan masih banyak lagi. Hubungi saya melalui akun Instagram saya @masdzaka atau email saya dzakabandung2003@gmail.com. Portofolio saya bisa dilihat melalui akun Instagram @masdzaka_production, terima kasih banyak.



Umar Wirahma Alam, atau biasa dipanggil Umar oleh orang-orang di sekitarnya, lahir di Bekasi pada tahun 2003. Selama masa remajanya, ia menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Bagi Umar, dakwah tidak selalu harus dilakukan di masjid; di mana pun dan dalam bidang apa pun, selalu ada celah untuk berdakwah. Pandangan ini mengantarkannya untuk melanjutkan studi Ilmu Keperawatan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Umar

memegang teguh motto dalam hidupnya: "Belajar tidak harus di dalam kelas, dan tidak selalu dalam pendidikan formal; kapan pun dan di mana pun, sejatinya adalah sebuah proses belajar." Oleh karena itu, ia meyakini bahwa menjadi *lifelong learner* adalah cara untuk menjalani hidup yang lebih baik. Dengan minat yang tinggi dalam bidang pendidikan, kesehatan,

dan kepenulisan, Umar aktif dalam berbagai organisasi di kampus maupun di luar kampus. Ia bercita-cita agar di masa depan, manusia dapat lebih mencintai dirinya sendiri dengan menjaga nutrisi yang masuk ke dalam tubuhnya, sehingga tercipta generasi yang sehat, bugar, dan berkualitas.

Umar bisa ditemukan di kanal berikut:

Instagram: [wirahma_alam](#)

Email: umar.w.alam.18@gmail.com

DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU ANAK-ANAK MASA KINI: MENYIKAPI MARAKNYA KASUS PEMBUNUHAN

Teknologi dan kemajuan digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk cara anak dan remaja mengakses informasi. Media sosial, sebagai salah satu produk teknologi, telah menjadi platform utama bagi mereka untuk berkomunikasi, belajar, dan mencari hiburan. Namun, di balik manfaatnya, media sosial juga membawa berbagai risiko yang dapat berdampak negatif, terutama bagi kalangan remaja yang masih dalam tahap perkembangan emosional dan psikologis.

Pengaruh Media Sosial pada Anak dan Remaja

Peningkatan penggunaan media sosial di kalangan anak-anak dan remaja tidak bisa dihindari. Berbagai platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Media sosial menawarkan berbagai informasi, hiburan, dan interaksi sosial yang dapat diakses dengan mudah dan cepat. Namun, tidak semua informasi yang tersedia di media sosial sesuai untuk anak-anak. Salah satu isu yang mengkhawatirkan adalah penyebaran berita kriminal, termasuk kasus pembunuhan, yang dapat memengaruhi perilaku dan mentalitas anak-anak. Anak-anak sering terpapar oleh konten kekerasan di media sosial, film, dan permainan video yang mungkin menunjukkan kekerasan sebagai cara yang efektif untuk menyelesaikan konflik atau mendapatkan kepuasan. Paparan berulang terhadap konten semacam ini dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap kekerasan sebagai sesuatu yang lazim atau dapat diterima.

BIOGRAFI PENULIS



Putri Khoirina Nuzullah, lahir di Depok pada 12 Oktober 2004, adalah mahasiswi Manajemen Pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan komitmen yang kuat terhadap dunia pendidikan. Ia aktif menulis artikel di media sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan berbagi pengetahuan, dengan tujuan menjadi agen perubahan yang inspiratif. Hobi membaca, menonton film, dan menulis turut membentuk wawasan serta perspektif unik yang ia bawa dalam setiap karyanya. Putri berharap melalui tulisannya, ia dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik. Kamu dapat mengikuti kegiatan dan pemikirannya lebih lanjut melalui Instagram (@ptrikhnaa) dan Kumparan (Putri Khoirina Nuzulla)



Halo, namaku Azkia Aulia Rahma. Aku lahir di Kota Bekasi, 05 April 2006. 17 tahun sudah dilalui, pada tahun 2023, UIN Jakarta, Fakultas Dirasat Islamiyah menjadi tujuanku menimba ilmu kedepannya. Hobiku salah satu nya adalah merangkai kata menjadi sebuah makna. Menulis bagi aku bukan hanya sekedar hobi, melainkan juga menjadi bagian dari jiwaku. Aku percaya bahwa melalui tulisan, aku dapat menyampaikan pesan-pesan yang mampu membangkitkan semangat hidup bagi siapa pun yang membacanya. Cita-citaku ke depan adalah menjadi sosok yang mampu melahirkan inspirasi dan semangat positif dalam kehidupan orang lain melalui karya-karyaku. Instagram: @ciaazzura_

GEN Z VS ERA 5.0: TANTANGAN KERJA DAN PELUANG DI ERA DIGITAL

Era 5.0 telah tiba yang menandakan lahirnya babak baru dalam sejarah peradaban umat manusia. Dikenal dengan revolusi 5.0 yang merupakan kelanjutan dari era sebelumnya 4.0. Era 5.0 berfokus pada penggabungan teknologi dan manusia yang berbasis digital seperti *internet of things* (IoT), *artificial intelligence* (kecerdasan buatan), *big data* (data dalam jumlah besar), dan robot. Era 5.0 menghadirkan perkembangan sistem yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan. Revolusi 5.0 mempunyai tiga pilar utama yakni *human-centric* (berpusat pada manusia), *resilient* (ketahanan), dan *sustainable* (keberlanjutan). Mengacu pada pengembangan teknologi canggih untuk meningkatkan otomatisasi dan digitalisasi sehingga tidak hanya terbatas pada sektor industri melainkan untuk setiap sektor seperti, pendidikan, kesehatan, manufaktur dan pemerintahan sehingga hal ini dapat menghadirkan peluang dan tantangan khususnya bagi Generasi Z.

Sejatinya di tengah kemajuan teknologi saat ini Gen Z dihadirkan dengan banyak peluang untuk mencari pekerjaan karena teknologi dapat memberikan akses informasi yang luas seperti banyaknya informasi mengenai lowongan pekerjaan, efisiensi karena dapat langsung apply ke banyak tempat, dan bahkan pelatihan-pelatihan soft skill mulai dari yang gratis sampai berbayar sudah tersedia di internet. Teknologi tidak hanya memudahkan akses informasi tetapi juga membuka jalan bagi inovasi dan kreativitas. Sebagai generasi melek teknologi, Gen Z juga dihadapkan pada tantangan besar, seperti kebutuhan akan skill dan kompetensi yang semakin berkembang mengikuti pertumbuhan teknologi.

Secara umum, para ahli berpendapat bahwa Gen Z punya akses ketergantungan terhadap teknologi, seperti gadget. Tidak seperti generasi-generasi sebelumnya, Gen Z cenderung menyukai informasi yang beredar di internet terutama dalam bentuk audio dan visual. Terlebih dunia pekerjaan saat ini menghadirkan banyak pilihan pekerjaan namun,

BIOGRAFI PENULIS



Naa'ila Nahda Aulia sejak kecil, saya selalu percaya bahwa kesempatan tidak datang begitu saja. Kesempatan harus dijemput dengan langkah yang berani dan hati yang siap. Delapan belas tahun lalu telah lahir anak perempuan pertama dari tiga bersaudara, Naa'ila Nahda Aulia namanya. Akrab disapa Nala, dan penulisan namanya sering salah karena punya tanda kutip diantara dua huruf A. Sejak MI sampai MAN *bestian* sama

Kemenag dan *pas* kuliah juga masih *bestian*. Pada 28 April 2023 dinyatakan lulus seleksi SNBP di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Syari'ah dan Hukum prodi Ilmu Hukum. Ketertarikannya pada bidang kepenulisan mengantarkannya pada FRESH UIN Jakarta, tempat belajar dan bercengkrama seputar kepenulisan. Hobinya main badminton walaupun jarang main karena sibuk. Menginspirasi bagi banyak orang itu cita-citaku, bermanfaat untuk orang banyak itu harapanku, dan membanggakan keluarga itu mimpi besarku.



Hai, saya Oktapiah Rahmadani, atau yang akrab disapa Okta, adalah mahasiswi semester 2 Program Studi Manajemen di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Lahir dan besar di Kabupaten Tangerang, saya memiliki minat yang mendalam di bidang kepenulisan dan bisnis. Sejak kecil, menulis telah menjadi media bagi saya untuk mengekspresikan ide-ide kreatif, dan saya juga tertarik pada dinamika bisnis serta

senang mengeksplorasi ide-ide baru, tertarik untuk memahami bagaimana ide-ide kreatif dapat menjadi peluang bisnis yang sukses. Aktivitas saya tidak hanya terbatas pada akademik. Saat ini, saya aktif dalam berbagai organisasi, termasuk FRESH UIN Jakarta. Keterlibatan saya di organisasi ini memberikan banyak kesempatan untuk mengasah keterampilan menulis dan kepemimpinan, serta memperluas jaringan dan wawasan.

MASA DEPAN HIJAU: MENUJU ENERGI BERSIH UNTUK MENGATASI PENCEMARAN UDARA DI TANGERANG SELATAN

Go Green to Breathe Clean

Udara buruk membawa racun yang diam-diam menggerogoti napas di setiap harinya. Sehingga menjadi masalah lingkungan yang signifikan dan kompleks yang mempengaruhi kesehatan manusia, ekosistem, dan iklim global. Polusi udara disebabkan oleh berbagai sumber, termasuk aktivitas industri, kendaraan bermotor, pembakaran bahan bakar fosil, dan proses alamiah seperti letusan gunung berapi dan kebakaran hutan. Menurut laporan terbaru aplikasi pemantau kualitas udara, tingkat polusi udara di Tangerang Selatan (Tangsel) terburuk di Indonesia sepanjang Oktober 2023. Kadar polusi udara di Tangsel dihitung berdasarkan tingkat polusi *particulate matter* (PM) 2.5.

Telah tercatat, kota ini memiliki rata-rata konsentrasi PM 2.5 sebanyak 60 mikrogram per meter kubik. Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), standar kualitas udara yang baik memiliki bobot konsentrasi PM 2.5 antara 0 sampai 5 mikrogram per meter kubik. Ini artinya, tingkat polusi di Tangsel 12 kali lipat lebih buruk dari standar WHO. Sehingga PM 2.5 memiliki dampak yang cukup besar terhadap kesehatan dan kualitas atmosfer. Penyebab PM 2.5 Episode adalah emisi (diantaranya transportasi, pembakaran terbuka, industri, pendingin tidak ramah lingkungan mengandung CFC, dan lain-lain) dan kondisi meteorologi (angin yang tenang dan inversi).

Dampak kesehatan dari paparan PM 2.5 sangat merugikan siapapun yang menghirupnya. Diantaranya adalah asma, jantung, atau paru-paru yang memburuk; gejala pernapasan akut, nyeri dada yang parah, dan batuk semakin parah; penurunan fungsi paru seperti sesak napas; bronkitis kronis; dan banyak lagi. Selain itu Dinas Lingkungan Hidup menambahkan Gas (karbon monoksida) (CO) dapat mengikat oksigen (O₂)

BIOGRAFI PENULIS



Takrimatul Maulidiyah, lahir di Sidoarjo pada 29 April 2005 dan sekarang berdomisili di Ciputat Timur, Tangerang Selatan. Sekarang, tengah menempuh studi strata satu dengan prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah. Pengalaman saat di kampus mengikuti organisasi kepenulisan (FRESH UIN Jakarta), menjadi panitia BanSos serta Santunan Anak Yatim divisi humas, mengikuti kegiatan eksternal kampus: AIESEC Future Leader dan ACCESS Alumni Summit 2024 yang berfokus pada bidang Lingkungan. Mari saling mengenal [Instagram.com/takrimldyh](https://www.instagram.com/takrimldyh)



Siti Fatimah Azahra, lahir di Cianjur pada 27 April 2005 dan sekarang berdomisili di Ciputat, Tangerang Selatan. Sekarang, tengah menempuh studi strata satu dengan prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah. Pengalaman organisasi kepenulisan (FRESH UIN Jakarta), mengikuti organisasi pajak (Tax Center UIN Jakarta), menjadi Volunteer dalam Gerakan Mengajar Desa, memenangkan beberapa lomba: Olimpiade Akuntansi (UMB: Akuntansi), Ansira (UPI: Akuntansi), Smarttax Fantastic (Universitas Pekalongan: Pajak), dan lain-lain . Mari saling mengenal [Instagram.com/sfhzahra](https://www.instagram.com/sfhzahra)

GENERASI Z DI ERA 5.0

Tantangan dan Inovasi Berlandaskan Nilai–Nilai Agama

Buku Generasi Z di Era 5.0: Tantangan dan Inovasi Berlandaskan Nilai-Nilai Agama ini mengupas secara mendalam dinamika generasi Z dalam menghadapi era Society 5.0 yang menekankan integrasi teknologi dengan kehidupan manusia. Buku ini membahas berbagai tantangan yang dihadapi generasi Z, mulai dari krisis identitas, tekanan budaya global, hingga pemanfaatan teknologi yang sering kali menggeser nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Di sisi lain, buku ini juga menawarkan strategi dan inovasi pendidikan serta pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama, sehingga generasi Z dapat memanfaatkan teknologi secara bijak, produktif, dan tetap berpegang pada nilai moral dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan pendekatan teoritis dan praktis, buku ini diharapkan menjadi panduan bagi pendidik, orang tua, dan pemerhati pendidikan dalam mendampingi generasi Z agar mampu menjadi generasi kreatif dan inovatif, namun tetap memiliki ketahanan spiritual dalam menghadapi tantangan era 5.0.

